

**CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS PADA PENGUKURAN ADIKSI TIKTOK
(TTAS)**

Laras Puspita Sari¹, Raras Sutatminingsih², Debby Anggraini Daulay³

^{1,2,3}Universitas Sumatera Utara

Email: laras.lelana@gmail.com

Abstrak: Adiksi tiktok adalah suatu keadaan ketika seseorang menggunakan aplikasi tiktok secara berlebihan dan kompulsif. Hal ini kemudian membuat individu sulit untuk mengendalikan dorongan terhadap penggunaannya meskipun berdampak negatif pada aktivitas sehari-hari, tanggung jawab maupun kesehatan psikologis. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji validitas konstruk skala *Tiktok Addiction Scale* (TTAS) yang dikembangkan oleh Galanis et al. (2024). Instrumen ini akan digunakan untuk mengukur adiksi tiktok pada remaja di Indonesia. Proses adaptasi dilakukan dengan menggunakan acuan International Test Commission 2017. Jumlah responden adalah 267 remaja berusia 15-18 tahun yang berasal dari beberapa daerah di Indonesia. Berdasarkan hasil Confirmatory Factor Analysis (CFA) menggunakan JASP dapat disimpulkan bahwa skala adiksi tiktok TTAS memiliki model yang fit dengan 15 item yang valid. Hasil ini dapat menjadi rujukan penelitian selanjutnya untuk dapat menggunakan skala TTAS untuk mengukur adiksi tiktok di Indonesia.

Kata Kunci: *Confirmatory Factor Analysis*, TTAS, Adiksi Tiktok.

Abstract: *TikTok addiction is an individual's condition to uses the TikTok application excessively and compulsively. This behavior makes it difficult for the individual to control the urge to use the application despite its negative impacts on daily activities, responsibilities, and psychological well-being. The purpose of this study is to examine the construct validity of the TikTok Addiction Scale (TTAS) developed by Galanis et al. (2024). This instrument is intended to measure TikTok addiction in Indonesia. The adaptation process was conducted based on the International Test Commission Guidelines (2017). The total number of respondents was 267 adolescents aged 15–18 years from various regions in Indonesia. Based on the results of the Confirmatory Factor Analysis (CFA) using JASP, it can be concluded that the TTAS demonstrates a model fit with 15 valid items. These results can be a reference for further research to use the TTAS to measure TikTok addiction in Indonesia.*

Keywords: *Confirmatory Factor Analysis*, TTAS, *Tiktok Addiction*.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi semakin pesat dan penggunaan internet menjadi salah satu penunjang kebutuhan sehari-hari. Adanya penggunaan media internet yang marak dilakukan oleh para remaja akan mempengaruhi bagaimana kualitas

interaksi sosialnya. Hal ini kemudian juga berdampak pada adanya beberapa masalah individu terkait kemampuan sosial seperti kecemasan (Aryal & Rajbhandari 2024), kecanduan internet (Tadon et al., 2024), kesopanan remaja dan kurangnya etika dalam bergaul (Isan & Nasir 2023). Selain itu, penurunan frekuensi tatap muka tidak hanya terjadi pada lingkungan sosial namun juga dapat berdampak pada lingkungan keluarga (Arnolia & Naryoso 2022).

Tentunya penggunaan internet juga sangat lekat dengan penggunaan media sosial. Hal ini dapat memberikan kemudahan untuk mengakses berbagai informasi atau membagikan informasi namun tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial juga memberikan dampak positif dan negatif yang dapat mempengaruhi perilaku individu lain. Hal ini membuat masyarakat semakin terikat dengan penggunaan internet dan media sosial. Salah satu platform media sosial yang sedang *trend* digunakan adalah tiktok.

Tiktok adalah aplikasi jejaring sosial yang berasal dari China yang menyajikan konten berupa video, musik, visual serta berbagai macam tarian (Utami, Nujiana & Hidayat, 2021). Berbagai organisasi dunia seperti WHO juga tergabung sebagai pengguna tiktok dan memberikan informasi terbaru terkait kondisi kesehatan di dunia. Sebaliknya, penggunaan aplikasi tiktok tidak sebatas menyajikan konten berupa video yang berisi informasi positif tetapi dapat juga bergeser fungsi menjadi tempat untuk menyalurkan berbagai informasi yang kurang baik yang berkemungkinan menjadi salah satu celah yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis seseorang yang terjadi karena berbagai hal seperti kondisi ekonomi, pendidikan atau bahkan lingkungan teman sebaya agar dapat diterima di lingkungan sosial.

Pengguna aplikasi tiktok juga berasal dari berbagai rentang usia dan setiap konten yang termuat dalam tiktok akan muncul secara acak pada setiap penggunanya sehingga terdapat kesulitan untuk menyaring konten yang layak untuk dilihat oleh anak yang berusia dibawah umur. Berdasarkan survei yang dilakukan dalam Survei Penetrasi Internet Indonesia yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) di tahun 2025 juga terlihat bahwa aplikasi media sosial yang sering diakses oleh Gen Z usia 12-28 tahun di Indonesia adalah Tiktok sebesar 42,27%. Selanjutnya, Hasil penelitian Suswandari, et al. (2022) memperlihatkan bahwa media sosial *TikTok* memberikan pengaruh besar dalam kehidupan seseorang salah satunya anak-anak dikalangan usia sekolah dasar di desa Palur sehingga mereka menjadi perilaku adiksi terhadap penggunaan tiktok.

Adanya kecanduan dengan penggunaan tiktok berarti kondisi dimana individu terlalu banyak menghabiskan waktunya untuk menggunakan aplikasi tiktok. Galanis et al. (2024) yang menjelaskan bahwa adiksi penggunaan tiktok merupakan suatu kondisi ketika remaja menggunakan aplikasi tiktok secara berlebihan dan kompulsif. Idris, Sinring & Pandang (2022) juga menjelaskan bahwa kecanduan media sosial tiktok merupakan aplikasi dalam jaringan internet yang memudahkan pengguna dalam berpartisipasi untuk berbagi berita, informasi dan konten kepada orang lain dengan menghabiskan waktu yang sangat banyak serta tidak mampu untuk mengontrol penggunaannya ketika *online* dan adanya perasaan terhukum apabila tidak memenuhi hasratnya.

Fenomena kecanduan penggunaan tiktok juga merupakan kondisi yang perlu diukur sehingga dapat menjelaskan bagaimana kriteria kencanduan tiktok tersebut. Sejauh ini hanya terdapat satu artikel tentang alat ukur adiksi penggunaan tiktok yang dipublikasi beserta pengukuran validitas dan reliabilitasnya yaitu skala adiksi tiktok TTAS (Galanis et al., 2024) yang dilakukan pada 429 pengguna tiktok dengan rentang usia 18-54 tahun dengan durasi penggunaan tiktok rata-rata 2 jam dengan durasi minimal 15 menit dan maksimal 8 jam yang dilakukan di Greek untuk membuat dan memvalidasi tingkatan adiksi pengguna tiktok dengan menggunakan *Tiktok Addiction Scale* (TTAS) dengan analisis faktor yang terdiri dari enam faktor yaitu *salience, mood modification, tolerance, withdrawal symptoms, conflict, and relapse*.

Beberapa uraian di atas menjadi celah peneliti untuk terus mengembangkan penelitian mengenai adiksi tiktok, khususnya tentang pengukuran adiksi tiktok di Indonesia. TTAS yang dikembangkan oleh Galanis et al. (2024) perlu diadaptasi agar dapat digunakan untuk mengukur konstrak adiksi tiktok di Indonesia secara valid dan reliabel.

METODE PENELITIAN

Partisipan

Penelitian ini melibatkan responden yang lebih dari lima kali jumlah item yang dianalisis sebagai jumlah minimum sampel yang disarankan untuk mendapatkan data yang valid dalam analisis faktor (Hair et al., 2018). Partisipan pada penelitian ini adalah remaja berusia 15-18 tahun. Jumlah responden sebanyak 267 responden yang terdiri dari 152 responden perempuan

dan 115 responden laki-laki. Metode *sampling* yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*.

Instrumen penelitian

Penelitian ini menggunakan skala *Tiktok Addiction Scale* (TTAS) yang dikembangkan oleh Galanis et al. (2024) yang terdiri dari enam dimensi, yaitu *salience*, *mood modification*, *tolerance*, *withdrawal symptoms*, *conflict*, dan *relapse*. Skala ini terdiri dari 15 item dan menggunakan skala likert yang terdiri dari 5 pilihan jawaban yaitu 1= Sangat jarang sampai 5= Sangat sering.

Tabel 1. Blueprint *Tiktok Addiction Scale*

Dimensi	Item Favourable	Item	Jumlah
		Unfavourable	
• <i>Salience</i>	1,2	-	2
• <i>Mood modification</i>	3,4	-	2
• <i>Tolerance</i>	5,6,7	-	3
• <i>Withdrawal</i>	8,9	-	2
• <i>Conflict</i>	10, 11, 12, 13	-	4
• <i>Relapse</i>	14, 15	-	2
Total	15	0	15

Prosedur penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengadaptasi alat ukur TTAS dalam penelitian ini mengikuti *The ITC Guidelines for Translating and Adapting Tests (Second Edition) Version 2.4* (Bartram et al., 2018). Tahap ke-1 adalah *pre-condition*, pada tahap ini peneliti menghubungi Prof. Galanis melalui *email* untuk meminta izin akan melakukan adaptasi alat ukur *Tiktok Addiction Scale* (TTAS) ke dalam Bahasa Indonesia. Setelah mendapatkan izin, peneliti masuk pada tahap ke-2 yaitu tahap *test development*. Pada tahap kedua ini, peneliti melakukan penerjemahan TTAS dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia melalui Pusat Layanan Bahasa Universitas Airlangga. Tahap ke-3 yaitu sintesis dan *back translation*, peneliti kemudian melakukan penerjemahan kembali dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris untuk memastikan kesetaraan makna antar bahasa di Pusat Layanan Bahasa UNAIR. Tahap ke-4 adalah tinjauan ahli, hasil terjemahan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris diteruskan pada ahli untuk memberikan *expert judgement*. Pada penelitian ini yang bertindak sebagai

expert judgement sebanyak tiga ahli yang merupakan dosen dan praktisi di psikologi dan pengembangan penelitian. Para *expert judgement* diminta untuk menelaah dan memberikan *review* terkait dengan konstruk, etik, budaya, dan bahasa untuk butir final dari hasil *forward translation* dan *backward translation* serta diberikan lampiran terjemahan dari awal sampai akhir sebagai pembanding. Tahap ke-5 merupakan uji keterbacaan, peneliti melakukan uji keterbacaan terhadap remaja di wilayah Medan untuk menilai kejelasan redaksi dan pemahaman item oleh responden target. Tahap ke-6, peneliti melakukan administrasi alat ukur. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *google form* melalui link kuisioner yang disebar melalui *social media tiktok*. Pengumpulan data dilakukan mulai 15 Oktober 2025 sampai 18 Oktober 2025. Tahap ke-7, peneliti melakukan analisis terhadap data kuisioner yang telah didapatkan.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk melakukan uji validitas konstruk pada skala TTAS dengan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) serta melihat kecocokan model (*fit model*). Data dianalisis menggunakan *software* JASP 0.12.2 dengan metode estimasi *maximum likelihood* (ML). Selanjutnya, akan dilakukan uji reliabilitas untuk melihat konsistensi dari alat ukur sehingga suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2015). Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *Cronbach's Alpha*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk melakukan adaptasi skala *Tiktok Addiction Scale* (TTAS) ke dalam Bahasa Indonesia. Sebelum instrument dapat digunakan, maka peneliti melakukan proses penerjemahan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia melalui Pusat Layanan Bahasa UNAIR. Hasil terjemahan tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2
Forward-Back Translation

Butir Asli	<i>Forward-Translation</i>	<i>Backward-Translation</i>
1. I think about how I could reduce my	Saya memikirkan cara untuk mengurangi	I am thinking of ways to reduce my

Jurnal Kajian Teori dan Praktik Pendidikan

Butir Asli	Forward-Translation	Backward-Translation
	work/study time to spend more time on TikTok	belajar/bekerja saya agar dapat menghabiskan waktu lebih lama di TikTok.
2.	I have TikTok in my mind even when I am not using it.	Saya selalu memikirkan TikTok bahkan ketika saya tidak sedang menggunakannya.
3.	I feel calm when I use TikTok.	Saya merasa tenang ketika menggunakan TikTok.
4.	I use TikTok as a getaway from my problems and my thoughts.	Saya menggunakan TikTok sebagai pelarian dari masalah-masalah dan pikiran-pikiran yang mengganggu.
5.	I have had difficulties controlling the time I spend on TikTok.	Saya mengalami kesulitan dalam mengatur waktu yang saya habiskan di TikTok.
6.	I have had difficulties closing TikTok.	Saya mengalami kesulitan dalam menutup TikTok.
7.	I want to use TikTok more and more.	Saya ingin menggunakan TikTok lagi dan lagi.
8.	I feel bad when I cannot use TikTok for some time.	Saya merasa tidak enak ketika tidak dapat menggunakan TikTok untuk beberapa lama.
9.	I feel sad when I cannot use TikTok for some time.	Saya merasa sedih ketika tidak dapat menggunakan TikTok untuk beberapa lama.

Jurnal Kajian Teori dan Praktik Pendidikan

Butir Asli	<i>Forward-Translation</i>	<i>Backward-Translation</i>
10. I don't get enough time to do things I want to do because I spend a lot of time on TikTok.	Saya tidak mempunyai cukup waktu untuk melakukan hal-hal yang saya ingin lakukan karena saya menghabiskan banyak waktu di TikTok.	I do not have enough time to do the things I want because I spend a lot of time on <i>TikTok</i> .
11. I lose sleep due to excessive use of TikTok.	Saya kehilangan waktu tidur saya karena terlalu banyak menggunakan TikTok.	I lose sleep time because I use <i>TikTok</i> too much.
12. I am not able to concentrate on my work/study due to TikTok use.	Saya tidak dapat berkonsentrasi dalam pekerjaan/studi saya karena penggunaan TikTok.	I struggle to concentrate on my work/studies due to the usage of <i>TikTok</i> .
13. I use TikTok so much that it has had a negative impact on my work/study.	Saya terlalu banyak menggunakan TikTok sampai hal ini membawa dampak buruk pada pekerjaan/studi saya.	I use <i>TikTok</i> excessively, to the extent that it has a negative impact on my work/studies.
14. I feel depressed when I do not use TikTok, which disappears when I use it.	Saya merasa tertekan ketika tidak menggunakan TikTok. Perasaan tertekan ini akan hilang ketika saya menggunakan TikTok.	I feel depressed when I do not use <i>TikTok</i> . This feeling of depression disappears when I use <i>TikTok</i> .
15. I feel anxious when I do not use TikTok, which disappears when I use it.	Saya merasa cemas ketika tidak menggunakan TikTok. Perasaan cemas ini akan hilang when I use it.	I feel anxious when I am not using <i>TikTok</i> . This anxiety disappears when I use

Butir Asli	<i>Forward-Translation</i>		<i>Backward-Translation</i>
	ketika	saya	menggunakan <i>TikTok</i> . <i>TikTok</i> .

Setelah dilakukan proses penerjemahan, maka dilanjutkan dengan melakukan uji coba alat ukur untuk melihat tingkat validitas dan reliabilitas alat ukur TTAS. Analisa uji beda item dilakukan dengan melihat untuk memastikan bahwa setiap item dalam skala mampu membedakan dengan baik antara satu item dengan item lainnya untuk mengukur konstruk yang sama dengan mengacu pada nilai $>.30$ maka item dapat dikatakan valid (Azwar, 2013). Hasil uji beda dapat dilihat pada Tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3.
Hasil uji beda item *tiktok addiction scale*

Item	Nilai	Nilai acuan	Keterangan
<i>Salience</i>			
Item 1	.554	$>.30$	Valid
Item 2	.617	$>.30$	Valid
<i>Mood modification</i>			
Item 3	.566	$>.30$	Valid
Item 4	.590	$>.30$	Valid
<i>Tolerance</i>			
Item 5	.650	$>.30$	Valid
Item 6	.647	$>.30$	Valid
Item 7	.651	$>.30$	Valid
<i>Withdrawal</i>			
Item 8	.652	$>.30$	Valid
Item 9	.584	$>.30$	Valid
<i>Conflict</i>			
Item 10	.689	$>.30$	Valid
Item 11	.689	$>.30$	Valid
Item 12	.690	$>.30$	Valid

Item	Nilai	Nilai acuan	Keterangan
Item 13 <i>Relaps</i>	.688	>.30	Valid
Item 14	.616	>.30	Valid
Item 15	.629	>.30	Valid

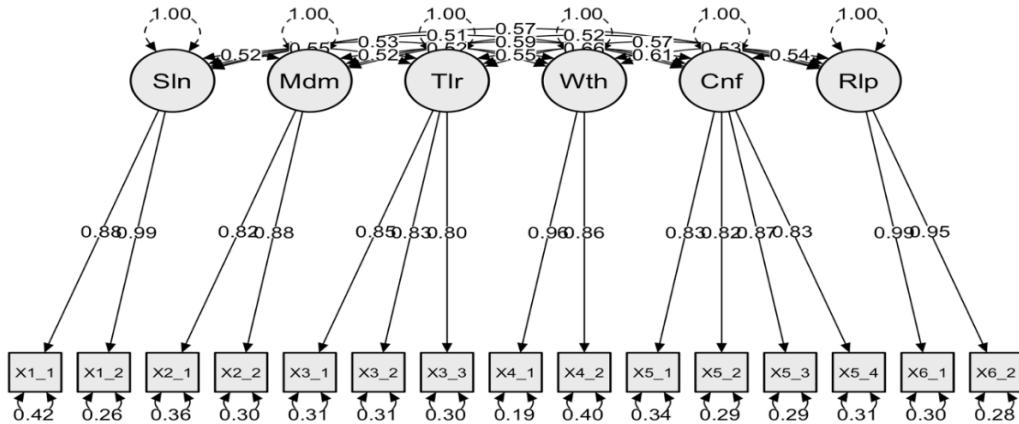
Berdasarkan Tabel 3, hasil uji beda item pada TTAS menunjukkan bahwa seluruh item memenuhi kriteria yang ditetapkan, yaitu nilai setiap item lebih besar dari nilai acuan kesamaan model ($>.30$). Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap item dalam skala mampu membedakan dengan baik antara individu yang mengalami adiksi tiktok dan tidak.

Setelah dilakukannya analisis butir item untuk melihat validitas item, maka akan dilanjutkan dengan melakukan validitas konstruk dengan *Confirmatory Factor Analysis* yang akan dilakukan uji kecocokan model yang digunakan untuk melihat sejauh mana model yang dikembangkan dapat mencerminkan data empiris dengan akurat. Sebuah model dikatakan *fit* jika memiliki nilai *Chi-Square* $p > .05$, *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) $p < .06$, *Comparative Fit Index* (CFI) $p > .90$, *Tucker-Lewis Index* (TLI) $p > .90$, *Goodness of Fit Index* (GFI) $p > .90$ dan *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR) $< .08$ (Brown, 2006; Wang & Wang, 2019). Hasil uji kecocokan model dapat dilihat pada Tabel 4 dan Gambar 1 dibawah ini:

Tabel 4

Hasil uji kecocokan model *tiktok addiction scale*

Uji kecocokan model	Nilai	Nilai acuan kesamaan model	Kesamaan model terhadap data	Keterangan
χ^2	.243	$> .05$	Memenuhi	<i>Fit</i>
SRMR	.021	$< .08$	Memenuhi	<i>Fit</i>
RMSEA	.020	$< .06$	Memenuhi	<i>Fit</i>
GFI	.962	$> .90$	Memenuhi	<i>Fit</i>
CFI	.997	$> .90$	Memenuhi	<i>Fit</i>
TLI	.995	$> .90$	Memenuhi	<i>Fit</i>



Gambar 1

Hasil uji CFA

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat nilai indeks *Chi-Square* pada penelitian ini adalah .243, nilai SRMR sebesar .021, nilai RMSEA sebesar .020, nilai GFI sebesar .962, nilai CFI sebesar .997 serta nilai TLI sebesar .995. Hasil uji kecocokan model pada skala *tiktok addiction scale* (TTAS) menunjukkan bahwa seluruh indikator memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Hasil uji kecocokan model ini menunjukkan bahwa skala TTAS memiliki kesesuaian yang baik untuk mempresentasikan data sehingga layak digunakan dalam pengukuran adiksi tiktok.

Setelah dilakukannya analisis data menggunakan CFA maka akan dilakukan uji reliabilitas pada skala TTAS. Hasil uji reliabilitas dilakukan dengan metode statistik *Alpha Cronbach*. Hilton (dalam Basri, 2013) menyebutkan bahwa jika nilai $\alpha < .50$ maka reliabilitasnya rendah, jika nilai α antara .50-.70 maka reliabilitasnya sedang, jika nilai α antara .70-.90 maka reliabilitasnya tinggi, jika nilai $\alpha > .90$ maka reliabilitasnya sempurna. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 5 dibawah ini:

Tabel 5.

Hasil uji reliabilitas pada skala TTAS

Scale Reliability Statistics

	Cronbach's α	Average interitem correlation
scale	0.921	0.439

Note. Of the observations, 267 were used, 0 were excluded listwise, and 267 were provided.

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa nilai reliabilitas skala adiksi tiktok menggunakan *Cronbach's Alpha* memiliki nilai .921. Dengan demikian, reliabilitas alat ukur ini termasuk dalam kategori tinggi karena berada dalam rentang $\alpha > .90$. Hal ini menjelaskan bahwa alat ukur ini memiliki konsistensi yang baik dalam mengukur adiksi tiktok.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis CFA yang telah dilakukan pada skala *Tiktok Addiction Scale*, didapatkan kesimpulan bahwa instrumen TTAS dapat mengukur adiksi tiktok melalui enam dimensi yaitu *salience, mood modification, tolerance, withdrawal symptoms, conflict, and relapse*. Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya bukti validitas dan reliabilitas yang baik dan memadai dimana adaptasi alat ukur yang dilakukan mempunyai model *fit* pada keseluruhan kriteria nilai *Chi-Square Test*, RMSEA, CFI, GFI, TLI dan SRMR. Hal ini menjelaskan bahwa adaptasi alat ukur ini dapat digunakan untuk keperluan penelitian lebih lanjut. Studi lanjutan yang berkenaan dengan fenomena adiksi tiktok dapat diperluas dengan menambahkan jumlah sampel, rentang usia yang lebih luas dan data penyebaran yang lebih merata akan menjadi penelitian yang dapat memperkaya penelitian mengenai adiksi tiktok di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- APJII. (2025). *Survei penetrasi internet 2025*. <https://survei.apjii.or.id/>.
- Arnolia, N.P., dan Naryoso, A. (2022). Pengaruh intensitas penggunaan internet dan besaran uang saku anak terhadap kualitas komunikasi keluarga. *Interaksi Online* 10(3), 474-486. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/34725>.
- Aryal, N., dan Rajnhandari, A. (2024). Social media use and anxiety levels among school adolescents: a cross-sectional study in Kathmandu, Nepal. *BMJ Public Health*, 1-8. <https://doi.org/10.1136/bmjh-2023-000615>.
- Azwar, S. (2013). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bartram, D. et al. (2018). ITC guidelines for translating and adapting tests (second edition). *International Journal of Testing* 18(2), 101-134. <https://doi.org/10.1080/15305058.2017.1398166>.
- Basri, S., Andaningsih, I. R., dan Prihandono. (2013). Korelasi gaya kepemimpinan dengan job stress dan job satisfaction di Kantor Pos Pemeriksa Jakarta-Mampang DKI Jakarta. *JIA*

Jurnal Kajian Teori dan Praktik Pendidikan

<https://ejournals.com/ojs/index.php/jktp>

Vol. 6, No. 4, Desember 2025

SANDIKTA 1 (1), 31-52.

https://www.researchgate.net/publication/350604854_Korelasi_Gaya_Kepemimpinan_dengan_Job_Stress_dan_Job_Satisfaction_di_Kantor_Pos_Pemeriksa_Jakarta-Mampang_DKI_Jakarta.

Brown, T. A. (2006). *Confirmatory factor analysis for applied research*. New York: The Guilford Press.

Galanis, P., et al. (2024). The tiktok addiction scale: development and validation. *AIMS Public Health* 11(4), 1172-1197. <https://10.3934/publichealth.2024061>.

Hair, J. F., et al. (2018). *Multivariate data analysis (8th ed)*. United Kingdom: Cengage Learning.

Idris, F., Sinring, A., & Pandang, A. (2022). Penanganan perilaku kecanduan penggunaan aplikasi tiktok. (studi kasus pada satu mahasiswa di fakultas ilmu pendidikan universitas negeri makassar). *Pinisi Journal of Education*. https://eprints.unm.ac.id/25337/1/Fahmi%20Idris_Artikel%20Ilmiah%20Skripsi_1644041004_BK.pdf

Isan, D., dan Nasir, B. (2023). Dampak penggunaan internet terhadap perilaku remaja di Desa Long Uro Kecamatan Kayan Selatan Kabupaten Malinau. *eJournal Pembangunan Sosial* 11(1), 470-479. <https://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/?p=1529>.

Suswandari, M. (2022). Analisis penggunaan tiktok terhadap perilaku addicted di kalangan usia sekolah dasar. *Journal of Educational Learning and Innovation* 2(2), 212-226. <https://eprints.univetbantara.ac.id/id/eprint/57/>

Tadon, M.Z.N., et al. (2024). Dampak internet terhadap perilaku sosial remaja (studi kasus: lingkungan kos). *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8(2), 32131-32135. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/18313/13193>.

Utami, A.D.V., Nujiana, S., Hidayat, D. (2021). Aplikasi tiktok menjadi media hiburan bagi masyarakat dan memunculkan dampak ditengah pandemi covid-19. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 4(1), 40-47. <https://doi.org/10.35326/medialog.v4i1.962>.

Wang, J., & Wang, X. (2019). *Structural equation modelling: Applications using Mplus (2nd Ed)*. John Wiley & Sons Ltd

.